

MANIFESTASI NILAI TEOLOGI DALAM GERAKAN EKOLOGI

Husnul Khitam
Program Studi Sosiologi, FISIP, UIN Jakarta
Jalan Ir. H. Juanda 95, Ciputat 15412
husnul.khitam@gmail.com

Abstract

Pesantren is an indigenous Islamic based education institution in Indonesia. Currently, some of the Pesantren in Indonesia began to address ecological issues in their curricula as well as in their daily life. This research attempts to portray and explore the dynamic of ecological movement in the Pesantren with Kyai (Guru), Santri (student) and Quran (holy book) as the prime focus of analysis. In this study, the ecological movement in Pesantren is perceived as a manifestation of their meaning process toward the construction of ecological theology. The study was carried out in two Pesantren i.e. the Al-Amin of Sukabumi and the Darul Ulum Lido of Bogor. Al-Amin is a traditional type of boarding school where informal relations and traditional leadership coloring the daily life of Pesantren. Meanwhile, Daarul Ulum Lido is a portrait of modern Pesantren that merge or combine formal-based public education and religious-based education with formal relations and rational-legal type of leadership becomes the identity. The results show that the ecological movement in both Pesantren was manifested differently due to two important factors. First, the interpretation, meaning and construction of Islamic theological ecology in each Pesantren are solely based upon the knowledge and spiritual reflection of the Kyai. Second, the conservation knowledge developed in each Pesantren is also a result of relations and knowledge exchange between Pesantren and external actors. Different meaning of conservation that adopted by external actors could differentiate the manifestation of ecological movement in Pesantren. In Pesantren Al Amin, their interpretation and meaning to ecological theology are manifested in tree planting. Meanwhile, at Pesantren Darul Ulum Lido, it is manifested in the form of harim zone (no take zone). This Darul Ulum type of conservation is a result of their close relations and interaction with an international conservation NGO. Though seems preliminary and need more evidences, the ecological movement in Pesantren shows a positive direction towards the deep ecology movement.

Keywords: *kyai, pesantren, ecological theology*

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan yang menjadi model khas yang dimiliki oleh Indonesia. Kekhasan yang dimiliki ini menjadi salah satu nilai sosial yang terus dipertahankan dan menjadi identitas masyarakat tertentu khususnya umat Islam di Indonesia. Kondisi ini menjadi mungkin dikarenakan Indonesia

yang memiliki jumlah pemeluk agama Islam mayoritas lebih menjadikan pesantren sebagai salah satu penggerak dalam upaya melakukan gerakan yang terkait dengan permasalahan lingkungan sekitar dimana pesantren tersebut berdomisili.

Pilihan pesantren tentu berdasarkan alasan-alasan yang sangat relevan mengingat jumlah pemeluk serta ikatan

sosial yang terbangun antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Posisi pesantren setidaknya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi pendidikan yang menjadi ranah utama terutama pendidikan keagamaan. Sisi lainnya yaitu sisi pengembangan kemasyarakatan. Pemberdayaan masyarakat ini dapat dilihat dari peran pesantren dalam upaya mendorong masyarakat melakukan aktivitas pemberdayaan masyarakat seperti gerakan konservasi lingkungan dan lainnya.

Kedua sisi ini sesuai dengan ungkapan Houben (2003) yang menjelaskan bahwa sesungguhnya Islam sebagai suatu agama tidak hanya terbatas pada wilayah teologis saja, tetapi lebih luas menjadi cara hidup (*way of life*) yang menjadi petunjuk seluruh umat pemeluknya mulai dari sisi teologis hingga hal-hal praktis, dari ruang yang sifatnya privat dan individual hingga ruang yang sifatnya lebih publik. Hermansyah (2003) menyebutkan bahwa peran agama yang secara kelembagaan seperti pesantren dapat mendorong terwujudnya tindakan sosial yang penuh dengan nilai dan makna religius. Tindakan sosial ini dapat muncul apabila ada keterlibatan berbagai macam instrumen masyarakat seperti elit agama, elit ekonomi dan masyarakat biasa sehingga mendorong terbentuknya kohesivitas sosial.

Bentuk implementasi nilai teologi yang dilakukan oleh pesantren dapat dilihat dari pemaparan Abd A'la (2006) yang menjelaskan bahwa pesantren menyadari bahwa *da'wah bi al-aqwal* yang telah dilaksanakan perlu dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam *da'wah bi al-hal*. Lebih lanjut A'la menjelaskan bahwa upaya tersebut dapat menimbulkan kesadaran yang kemudian dibingkai secara teologis yang substansial dan nondikotomis sehingga dapat mengantarkan pesantren mengembangkan pola pendekatan baru dalam menyebarkan keberagaman dalam bentuk kegiatan yang lebih kontekstual dan lebih bernilai transformatif.

Salah satu bentuk kegiatan yang lebih kontekstual dan transformatif tersebut dapat terlihat dari munculnya gerakan ekologis yang didorong oleh pesantren sehingga mampu mendorong masyarakat melakukan upaya perbaikan dan konservasi lingkungan. Munculnya peran besar lembaga keagamaan ini mempunyai peran tersendiri sehingga pada akhirnya mewujudkan pada tindakan sosial yang penuh dengan nilai dan makna religius. Religiusitas yang muncul akhirnya juga mendorong peran lembaga keagamaan seperti pesantren menjadi motor penggerak utama masyarakat baik dari sisi keagamaan maupun sosial ekonomi dan ekologi.

Teologi Lingkungan dalam Perspektif Islam

Dalam Islam istilah teologi lebih dikenal dengan *Usul ad Din* dengan ajaran dasar berupa *aqa'id*, *credos* atau keyakinan-keyakinan. Teologi ini dalam islam juga dikenal dengan sebutan *'ilm al-tauhid* (Nasution, 1986). Dimensi teologi yang selama ini dikenal kemudian semakin meluas seiring dengan semakin kompleksnya pertautan antara Islam dengan hal lain sehingga teologi tidak lagi hanya membicarakan tentang ketuhanan akan tetapi semua hal yang berkaitan dengan-Nya (Fakhry dalam Hermansyah, 2003).

Dalam kaitan dengan lingkungan, teologi ini kemudian diturunkan pada wilayah yang lebih praksis yaitu melihat bagaimana kaitan antara lingkungan dengan sang pencipta. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya sekedar lingkungan yang bersifat biofisik tetapi termasuk juga manusia dan makhluk hidup lainnya. Upaya penggalian nilai spiritual ekologi Islami ini merupakan pengayaan khazanah *ekologi profetis* Islam untuk menawarkan konsep ekologi alternatif atau ekologi transformatif. Teologi lingkungan secara definisi adalah teologi yang obyek material kajiannya bidang lingkungan dan perumusannya didasarkan pada sumber nilai ajaran agama

Islam. Sehingga teologi lingkungan merupakan ilmu yang membahas tentang ajaran dasar Islam mengenai lingkungan (Abdillah, 2001).

Islam secara transenden mengakui keberadaan seluruh makhluk dimuka bumi sebagai suatu kesatuan dan ciptaan sang khalik sehingga kerusakan yang diakibatkan oleh salah satu makhluk merupakan pengingkaran terhadap ciptaan Allah (Izzi Deen, 1990; Qardhawi, 2001). Lebih lanjut, Islam sendiri memiliki prinsip-prinsip dasar dalam kaitan dengan upaya pelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam. Prinsip-prinsip tersebut adalah Tauhid, Amanah, *Khalifah*, Halal, Haram, Adil, *Tawasshur* (Kesederhanaan), *Ishlah* (Pemeliharaan), dan *Tawazun* (keseimbangan dan harmoni) (Sardar 2006; Chirzin, 2003).

Dalam konsep ekologi manusia, terdapat berbagai macam pandangan dalam memandang hubungan antara manusia dengan lingkungan. Varian teori tersebut antara lain adalah (a) teori determinisme lingkungan (*Jabariyah*); (b) posibilisme lingkungan (*Tahammuliyah*); (c) teori ekologi budaya (*bi'ah al-hudriy*); (d) teori sistem yang merupakan teori ekosistem; (e) teori dialektika ekologis Islam yang merupakan proses dialektis antara nilai-nilai spiritual religius Islam dengan nilai-nilai ekologis. Proses dialektika yang terjadi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap internalisasi, tahap obyektivikasi, dan tahap eksternalisasi (Rambo, 1983; Abdillah, 2001).

Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat

Secara terminologis pesantren yang biasa disebut sebagai pondok atau surau (Azra, 1985) merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2005). Terdapat berbagai macam

kategorisasi pesantren. Kategorisasi ini bisa berdasarkan keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Ada juga yang melakukan kategorisasi berdasarkan kelengkapan komponennya (Qomar, 2005). Pesantren setidaknya memiliki elemen-elemen dasar seperti pondok atau asrama, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai (Dhofier, 1982). Kesemuanya menjadi satu entitas yang saling melengkapi dan terintegrasi dalam suatu teritori. Meskipun demikian, elemen dasar tersebut memiliki keterbatasan seiring dengan semakin berkembangnya model pesantren kekinian. Ini disebabkan banyaknya pesantren-pesantren yang bermunculan dengan tidak lagi menempatkan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai tujuan utamanya. Selain itu sistem pengajaran yang bersifat *sorogan*, *bandongan* tidak lagi dianut oleh seluruh pesantren. Beberapa pesantren tidak lagi menggunakan sistem tersebut tetapi lebih menggunakan sistem yang lebih modern seperti pendidikan formal. Oleh karena itu kategori lain yang muncul adalah kategori pesantren tradisional dan pesantren modern.

Seiring dengan semakin berkembangnya dinamika dalam masyarakat serta tuntutan perubahan yang selalu menyeruak, pesantren dihadapkan pada keharusan melakukan transformasi kearah yang lebih luas. Transformasi ini mengejawantah dalam bentuk pengabdian sosial sebagai perluasan dari sistem yang selama ini dianut oleh pesantren kebanyakan. Usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh pesantren secara garis besar dapat dibedakan atas pelayanan kepada para santri dan pelayanan kepada masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan usaha memajukan desa dimana pesantren tersebut berdomisili. Usaha ini bukan berarti menghilangkan corak keagamaan yang selama ini melekat pada pesantren, tetapi lebih pada upaya membawa persoalan nyata yang selama ini

berada di masyarakat kedalam pesantren, mencoba memahami persoalan tersebut untuk memudikan bersama mencari pemecahan dan jawaban dari berbagai persoalan tersebut (Suyata, 1985).

Pesantren dan Gerakan Ekologi

Sebagai salah satu respon terhadap berbagai permasalahan yang muncul terutama permasalahan lingkungan adalah dengan munculnya gerakan ekologi (*environmental movement*). Gerakan lingkungan dalam pengertiannya adalah suatu gerakan yang mengandung jejaring yang luas antar individu dan organisasi-organisasi yang saling mengikat diri dalam aksi bersama (*collective action*) untuk mendapatkan atau mengejar keuntungan-keuntungan bagi lingkungan (Rootes, 2002).

Selain paparan diatas, dalam konsepsi etika lingkungan juga dikenal istilah *Deep Ecology* yang merupakan pandangan filosofis yang mendasarkan pada hubungan yang suci antara bumi dengan makhluk lainnya. Devall dan Sessions dalam Luke (2002) mencoba mengadaptasi dua norma dalam ekologi dalam yaitu *self-realization* (perwujudan diri sendiri) dan *biocentric equality* (persamaan atau kesetaraan biosentris). Devall dan Sessions menempatkan *self-realization* sebagai visi dari kerja yang sesungguhnya atau berkerja keras untuk menjadi individu yang penuh daripada menjadi individu yang terisolasi oleh ego materialistik semata. Bentuk praktis ini mendorong munculnya etika baru yaitu menjadi atau melakukan dan bukan lagi mencoba atau memiliki. Norma yang kedua adalah norma biosentris yang menjelaskan bahwa segala sesuatu memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang dan mencapai bentuk individual mereka. Selain dua prinsip diatas, Keraf (2002) juga mengajukan dua prinsip lain yaitu *nin-antroposentrisme*, yaitu manusia merupakan bagian dari alam, bukan di atas atau terpisah dari alam dan pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman dan kompleksitas

ekologis dalam suatu hubungan simbiosis dan kelima adalah perlunya perubahan dalam politik menuju *eco-politics*.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi pesantren dengan dua setting geografis yang berbeda yaitu di Pondok Pesantren Al Amin, Cidahu, Sukabumi dan Pesantren Daarul Ulum Lido, Bogor. Kedua pesantren ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena kedua pesantren ini merupakan pesantren yang terlibat dalam aktivitas konservasi lingkungan dengan bentuk kegiatan yang berbeda. Kegiatan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pralapangan, kegiatan lapangan dan analisis intensif (Bogdan, 1972 dalam Moeleong, 1995). Secara umum, tahapan yg dilakukan adalah, *tahapan pertama* adalah tahap pralapangan yang terdiri dari perancangan penelitian secara umum hingga orientasi lapangan. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan lapangan yang dilakukan mulai awal April hingga Mei 2009 dengan melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa aktor kunci dalam pesantren terutama Kyai. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana pemahaman Kyai tersebut terhadap konteks penelitian serta latar historisnya. Selain itu dilakukan wawancara terhadap santri dan ustadz (guru) guna melihat bagaimana proses transformasi pengetahuan terjadi dan relasi yang terbangun di pesantren tersebut. Kemudian dilakukan pengamatan guna melihat berbagai bentuk manifestasi yang muncul sebagai implementasi pemahaman terhadap nilai teologi tersebut. Selain itu juga dilakukan penelusuran dan pengumpulan data sekunder serta literatur pendukung lainnya. Data yang diperoleh tersebut kemudian secara kontinu dilakukan analisis secara kualitatif (Huberman dan Miles, 1994 dalam Marvasti, 2004) dengan (a) reduksi data; (b) mendisplay data; dan (c) melukiskan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Basis Teologi dalam Gerakan Ekologi Pesantren

Secara umum, gerakan ekologi di kedua pesantren tersebut dalam sejarahnya belum berlangsung begitu lama. Di satu sisi, pesantren Al Amin menginisiasi dan menerapkan gerakan ekologi sejak lima tahun belakangan. Sementara itu, gerakan ekologi di pesantren Daarul Ulum Lido telah berlangsung pada kurun periode yang tidak berbeda jauh.

Meskipun demikian, lanskap teologi yang melatari munculnya gerakan ekologi di pesantren ini secara umum merujuk pada sumber utama mereka yaitu Al Quran. Al Quran menjadi sumber rujukan utama mereka yang selalu dikaji dan dicoba di kontekstualisasikan dengan fenomena yang terjadi di sekitar pesantren maupun masyarakat pada umumnya.

Basis teologi yang melandasi gerakan secara khusus merujuk pada kekhasan dan ciri utama dari pesantren yang bersangkutan terutama bagaimana sosok Kyai merefleksikan fenomena sekitar dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan pesantren secara umum serta memadukannya dengan kekhasan yang dimiliki oleh pesantren. Meskipun rujukan utama antara kedua pesantren ini sama yaitu Al Quran, tetapi sudut pandang dan cara mengartikannya jauh berbeda. Kondisi ini jelas terefleksikan atau bahkan termanifestasikan dalam bentuk gerakan yang mereka lakukan.

Kedua pesantren ini merujuk pada ayat Al Quran yang mengatakan bahwa sesungguhnya, manusia dilarang melakukan perusakan setelah Allah SWT menciptakannya. Selain itu, jargon umum yang banyak diterapkan di pesantren seperti kebersihan itu menjadi bagian dari Iman juga berlaku di dua pesantren ini. Pesantren Al Amin, seperti terefleksikan dari Kyai Basith yang menjelaskan bahwa sesungguhnya kerangka dasar teologi yang terbangun di pesantren Al Amin adalah

upaya untuk menjalankan tiga hubungan transenden. Hubungan yang pertama adalah hubungan dengan pencipta, *hablu mina Allah*. Hubungan yang kedua adalah hubungan dengan manusia, *hablu mina an naas*. Dan hubungan yang ketiga adalah hubungan dengan alam, *hablu mina al alam*. Hubungan ketiga inilah yang menjadi kunci dari implementasi gerakan ekologi yang dilakukan oleh pesantren. Landasan teologi lain yang mengemuka adalah konsepsi tentang *kutubul awliaa* yang menjadi kerangka dasar untuk menjaga keseimbangan alam. Konsepsi lain adalah konsepsi sedekah yang menjadi ciri utama pesantren ini. Konsepsi sedekah yang digulirkan adalah seperti sedekah oksigen maupun sedekah kepada makhluk kalannya dengan kepercayaan bahwa seluruh pepohonan yang ditanam selalu bertasbih kepada Allah SWT.

Lain halnya dengan pesantren Daarul Ulum Lido yang membangun kerangka teologi gerakannya pada konsepsi *Fiqh Al-Bi'ah* di dunia pesantren. Konsepsi ini merupakan turunan dari filosofi dasar pesantren yang menjelaskan bahwa pesantren berupaya “menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik” serta filosofi “ilmu yang paling utama adalah ilmu tentang tingkah laku, dan pekerjaan yang paling utama adalah menjaga tingkah laku”. Filosofi ini mendorong adanya pertanggungjawaban manusia sebagai khalifah yang bertugas menjaga kesinambungan hidup baik manusia maupun alam tempatnya tinggal. Selain itu, pesantren juga mendorong tumbuhnya kecintaan terhadap makhluk ciptaan yang lain selain manusia, juga sebagai bukti tanggungjawabnya sebagai khalifah diatas bumi. Landasan teologi lain adalah upaya ikhlas untuk berkontribusi menanam dengan tujuan menjaga kesinambungan hidup generasi manusia dimasa mendatang.

Manifestasi Gerakan Ekologi di Pesantren: Refleksi Individual atau Induksi Aktor Luar?

Gerakan ekologi seperti yang dijelaskan diatas, adalah suatu gerakan yang mengandung jejaring yang luas antar individu dan organisasi-organisasi yang saling mengikat diri dalam aksi bersama (*collective action*) untuk mendapatkan atau mengejar keuntungan-keuntungan bagi lingkungan (Rootes, 2002). Gerakan ekologi yang berlangsung di kedua pesantren ini, juga merupakan gerakan aksi bersama yang bertujuan mendapatkan keuntungan baik dari sisi ekologi atau lingkungan maupun dari sisi ekonomi dengan kerangka bangun yang mendasari adalah teologi Islam seperti yang dipaparkan diatas.

Pesantren Al Amin memperlihatkan corak manifestasi gerakan ekologi pesantren yang lebih keluar (*eksternal*) yang merupakan hasil refleksi pribadi aktor dalam pesantren, khususnya Kyai. Bentuk kegiatannya adalah dengan melakukan penanaman pohon Sengon yang bekerjasama dengan masyarakat disekitar maupun dengan murid kyai. Kegiatan ekologi ini tidak terkait langsung dengan pesantren secara sistem. Artinya, tidak ada keterlibatan pesantren Al Amin secara langsung dengan gerakan ekologi baik atas nama pesantren maupun santri pada umumnya. Mereka yang terlibat dalam gerakan ini hanyalah sebagian kecil yang dikomandoi oleh Ajengan Basith. Ini memperlihatkan konsistensi pesantren yang sedari awal memang memisahkan dengan tegas aktivitas pengajaran agama didalam pesantren dengan aktivitas diluar pesantren, bahkan kegiatan belajar mengajar formal baik SMP maupun SMA terpisah dari kegiatan agama, meskipun dilangsungkan dalam satu kompleks pesantren.

Pola penanaman pohon sengon ini pada awalnya diinisiasi oleh Ajengan Basith setelah kembali dari haji. Dalam proses ibadah ketika itu, ia melihat bagaimana kerawanan iklim mempengaruhi

keseimbangan alam hingga mencairnya es di kutub. Kejadian ini mendorong Ajengan melakukan refleksi hingga memunculkan konsepsi *kutubul awliaa*. Konsepsi ini menjelaskan bagaimana dunia ini perlu keseimbangan. Salah satu aspek yang penting adalah keseimbangan alam dengan upaya menanam pohon. Meskipun demikian, pola penanaman pohon tidak dilakukan sendiri oleh Ajengan Basith. Ia kemudian mengajak masyarakat disekitar yang sebagian adalah muridnya untuk ikut serta dalam kegiatan ini. Pola yang diperkenalkan adalah dengan menggunakan sistem tumpang sari sehingga petani yang membudidayakan sengon ini bisa juga menikmati hasil lain diluar pohon sengon yang akan dipanen nanti. Kelompok tani yang bergabung ini kemudian dinamakan sebagai kelompok teni Hejo Daun yang dalam perjalanannya kemudian bekerjasama dengan PT. Danone (Aqua Golden Misissippi) dan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) menggunakan sebagian areal taman nasional untuk digunakan sebagai areal budidaya bagi masyarakat sekitar tanam nasional yang tergabung dalam kelompok tani Hejo Daun tersebut.

Kyai/Ajengan melalui gerakan ini juga memanfaatkan dua hal yaitu secara ekonomi maupun dakwah. Pola hubungan sosial kyai yang berciri partilineal yang menempatkan eratnya hubungan antara kyai dan murid maupun anggota kelompok tani seperti hubungan pertalian darah memiliki peran strategis sehingga konstruksi ide yang dibangun oleh Ajengan relatif mudah di implementasikan karena faktor ketaatan tersebut. Salah satu contohnya adalah proporsi bagi hasil yang disepakati baik oleh pemilik lahan, pesantren yang direpresentasikan oleh Kyai, penggarap lahan, serta kewajiban untuk mengeluarkan sedekah merupakan inisiasi dari kyai dan secara utuh dijalankan oleh kelompok tani maupun beberapa individu yang terlibat di pesantren.

Lain halnya dengan Pesantren Daarul Ulum Lido yang memperlihatkan corak manifestasi gerakan ekologi yang merupakan hasil induksi aktor dari luar Pesantren dan memperkenalkan gerakan ekologi. Bentuk gerakan ekologi di pesantren juga menjadi lebih kedalam (*internal*). Pesantren yang memiliki luas sekitar 8 hektar ini memanfaatkan sebagian lahannya untuk didiamkan dan menjadikan lahan tersebut sebagai lahan pembelajaran santri. Pesantren memiliki zona khusus yang disebut sebagai *Harim Zone*, atau zona haram yang merupakan suatu lahan yang berada di pinggir sungai yang tidak boleh dimanfaatkan untuk pembangunan, tetapi menjadi tempat hidup vegetasi dan menjadi paru-paru pesantren. Lahan atau zona ini juga menjadi areal pembelajaran santri dan miniatur alam dalam lingkungan pesantren. Zona ini berada dalam kompleks pesantren dan menjadi satu-satunya wilayah yang tidak boleh digunakan kecuali untuk aktivitas pendidikan yang berkaitan dengan alam.

Adanya ruang ini memunculkan peluang bagi santri untuk membentuk kelompok pecinta alam yang dinamakan IKAPALA yang memiliki tujuan utama untuk menggerakkan santri, ikut terlibat dalam gerakan mencintai lingkungan sekitar, terutama alam. Yang menarik adalah, kelompok ini tidaklah merupakan inisiasi *top-down*. Organisasi ini pada awalnya merupakan organisasi yang tidak diperbolehkan oleh pesantren, tetapi karena memiliki implikasi positif, maka pesantren kemudian membolehkan aktivitas organisasi ini. Harim zone ini mendapat dorongan dan pengembangan dari aktor dan organisasi lain seperti *Conservation International Indonesia (CI)* yang secara khusus memang mendorong upaya konservasi alam serta beberapa jejaring pesantren modern lainnya.

Selain gerakan diatas, pesantren juga menerapkan materi-materi yang berkaitan dengan lingkungan (*bi'ah*) dan beberapa aspek di dalamnya serta

bagaimana berperilaku yang benar dengan alampada semua materi pelajaran, baik negeri (*al-mawâd al-hukûmiyah*) maupun pesantren (*al-mawâd al-ahliyah*).

Selain itu, beberapa program juga dilakukan oleh pesantren seperti mewajibkan kepada santri kelas akhir (kelas enam) untuk menanam pohon dan menjadi dasar penilaian pada akhir semester nantinya. Kesemua program yang dibangun, baik oleh santri maupun pesantren secara umum merupakan gerakan ekologi yang berciri kedalam. Artinya, gerakan yang dilakukan secara umum merupakan gerakan yang diciptakan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis di dalam lingkungan pesantren baik itu oleh kyai, *ustadz* maupun guru serta santri.

Kontinum Gerakan Ekologi di Pesantren: *Deep Ecology* atau *Shallow Ecology*

Menjadi pertanyaan besar adalah sejauhmana gerakan yang muncul dari pesantren ini, seperti yang tergambar diatas memiliki pengaruh hingga mampu merubah perilaku mereka yang terlibat dalam gerakan tersebut. Gerakan ini pada akhirnya dapat diukur apakah telah mewujudkan sebagai gerakan ekologi dalam ataukah masih berada pada gerakan ekologi dangkal. Perwujudan gerakan ekologi di pesantren ini setidaknya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu seperti yang dijelaskan oleh Devall dan Sessions dengan melihat apakah pesantren secara umum telah mengadaptasi dua norma dalam ekologi dalam yaitu *self-realization* (perwujudan diri sendiri) dan *biocentric equality* (persamaan atau kesetaraan biosentris).

Gerakan ekologi yang dilakukan di pesantren Al Amin secara umum memperlihatkan bahwa gerakan ini berada pada dua wilayah yang berbeda. Pada satu sisi, Ajengan Basith memiliki kesadaran bahwa pada prinsipnya manusia memiliki tanggungjawab untuk membangun hubungan yang baik dengan alam (*hablu mina al alam*), akan tetapi dua norma diatas

tampak kurang terlihat dalam praktik gerakan mereka. Secara diametris, justru motif ekonomi yang menjadi tekanan kuat dalam upaya memperluas gerakan ekologi tersebut. Alasan ini sebenarnya yang menjadi dasar utama kenapa sebagian murid Ajengan mau terlibat dalam gerakan tersebut.

Meskipun demikian, dalam beberapa kesempatan, Ajengan selalu mendorong dan mengajarkan murid-muridnya untuk bertindak secara seimbang baik pada sisi konteks maupun teks. Sikap terhadap alam ataupun lingkungan seperti pohon juga memiliki hak hidup sehingga harus dihargai layaknya hak azasi manusia juga mengemuka sebagai kerangka pikir Ajengan.

Sementara itu, gerakan ekologi yang terbangun di pesantren Daarul Ulum Lido memperlihatkan sikap terhadap lingkungan yang terefleksikan dari sikap Kyai yang mendorong kecintaan terhadap alam sebagai bagian dari kecintaan terhadap Allah. Selain itu, sebagian santri juga memperlihatkan sikap dan ungkapan kecintaan terhadap alam merupakan kesatuan sehingga upaya merusaknya merupakan upaya merusak kehidupan.

Jika ditilik dengan norma diatas, upaya perwujudan diri sendiri serta persamaan maupun kesetaraan biosentris terlihat mengemuka di pesantren ini meskipun pada kadar yang relatif kecil dan sepertinya masih pada tahap embrio. Selain itu, Kyai melihat bahwa upaya menyikapi dan melihat problem lingkungan serta upaya mencari solusi pemecahannya bukan pada wilayah teologis tapi lebih pada menyelesaikannya dengan melihatnya sebagai problem kemanusiaan.

Kesimpulan

Gerakan ekologi yang dilakukan, baik di pesantren Al Amin dan pesantren Daarul Ulum Lido merupakan gerakan yang memiliki keterkaitan teologis meskipun berbentuk sesuai dengan konteks pesantren

tersebut. Gerakan yang terlihat merupakan manifestasi dari nilai teologi sosok pemimpin pesantren tersebut dengan masing-masing merupakan hasil refleksi individual seorang kyai dan induksi pengetahuan dari aktor diluar pesantren yang memperkenalkan gerakan ekologi. Gerakan ini mewujudkan pada dua tipe yang berbeda yaitu tipe gerakan kedalam dan tipe gerakan keluar. Jika dilihat kedalaman ataupun kedangkalan gerakan ekologi di dua pesantren ini, secara umum, gerakan yang mewujudkan tersebut meskipun memperlihatkan gerakan ekologi dalam, tetapi masih pada derajat yang sangat minim.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd, "Pembaruan Pesantren", Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2006
- Abdillah, Mujiyono, "Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an", Paramadina, Jakarta, 2001
- Al-Qardhawi, Yusuf, "Islam Agama Ramah Lingkungan", Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2001
- Azra, Azyumardi, "Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat dalam Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Dari Bawah", Editor M Dawam Rahardjo, P3M, Jakarta, 1985
- Dhofier, Zamakhsyari, "Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai", LP3ES, Jakarta, 1982
- Hermansyah, Tantan, "Hubungan dan Refleksi Teologi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Pesantren Pedesaan Kampung Garogol Garut", Thesis tidak dipublikasikan, IPB, Bogor, 2003

- Houben, Vincent J, “*Southeast Asia and Islam*”, The ANNALS of American Academy of Political and Social Science, 2003
- Izzi Deen, Mawil Y, “*Islamic Environmental Ethics: Law and Society dalam Ethic of Environment and Development*”, Engel and Engel (ed), The University of Arizona Press, Tucson, 1990
- Keraf, A Sony, “*Etika Lingkungan*”, Buku Kompas, Jakarta, 2002
- Luke, Timothy W, “*Deep Ecology: Living as if Nature Mattered: Deval and Sessions on Defending the Earth*”, Organization and Environment Journal, 2002
- Marvasti, Amir B, “*Qualitative Research in Sociology*”, Sage Publications. London, 2004
- Moleong, Lexy J, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995
- Nasution, Harun, “*Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*”, UI-Press, Jakarta, 1986
- Qomar, Mujamil, “*Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*”, Erlangga, Jakarta, 2005
- Rambo, Terry A, “*Conceptual Approaches to Human Ecology: A Sourcebook on Alternative Paradigms For The Study of Human Interactions With The Environment*”, East-West Environment and Policy Institute, Hawaii, 1981
- Rootes, Christopher, “*Environmental Movements Local, National and Global*”, Frank Cass Publishers. London, 2002
- Sardar, Ziauddin, “*How Do You Know? Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations*”, Pluto Press, London, 2006
- Suyata, “*Pesantren Sebagai Lembaga Sosial yang Hidup dalam Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Dari Bawah*”, Editor M Dawam Rahardjo, P3M, Jakarta, 1985